

**PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP POLA PENGELOUARAN
KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA MEDAN TAHUN 2015
(IMPLIKASI FUNGSI KONSUMSI KEYNES)**

***INFLUENCE OF INCOME ON HOUSEHOLD CONSUMPTION
EXPENDITURE PATTERNS IN MEDAN CITY IN 2015
(IMPLICATIONS OF THE KEYNES CONSUMPTION FUNCTION)***

Adithya Rahman Atmaja¹⁾, Prawidya Hariani RS²⁾, Irsyad Lubis³⁾

¹⁾Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

^{2,3)}Kantor Kementerian Agama Kota Sibolga, Indonesia

¹⁾atmaja.adithya@gmail.com, ²⁾prawidyahrs@gmail.com,

³⁾irsyadhusin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan bagaimana variabel pendapatan dapat mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Medan pada tahun 2021. Data yang digunakan adalah data cross sectional (data menurut waktu) yang dikumpulkan dari 100 rumah tangga di seluruh Kota Medan. Sedangkan variabel yang akan diestimasi adalah pola konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan metode regresi berganda menggunakan software SPSS 18, ukuran goodness of fit (R²) adalah 82,1%, variabel bebasnya adalah pola konsumsi rumah tangga (KRT) dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga (PRT). Sedangkan secara parsial konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di Kota Medan.

Kata kunci: Pendapatan Rumah Tangga, Pola Konsumsi.

ABSTRACT

The main purpose of this study is to estimate how income variables can affect household consumption expenditure patterns in the city of Medan in 2021. The data used are cross-sectional data (data according to time) collected from 100 households throughout the city of Medan. While the variable to be estimated is the pattern of household consumption. Based on the estimation results using the multiple regression method using SPSS 18 software, the measure of goodness of fit (R²) is 82.1%, the independent variable is the pattern of household consumption (KRT) and is significant to household income (PRT). While partially household consumption has a positive and significant effect on household income in Medan City.

Keywords: Household Income, Consumption Pattern.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berhubungan dengan konsumsi, apakah itu untuk memenuhi kebutuhan akan makan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan yang lain. Pengeluaran masyarakat untuk makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya tersebut dinamakan dengan pembelanjaan atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi masyarakat juga merupakan salah satu variabel ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan domestik bruto (PDB), yaitu sebesar 60-70%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pengeluaran konsumsi masyarakat mempunyai peranan penting terhadap pendapatan yang diterima oleh pemerintah, bila dibandingkan dengan variabel lain seperti pengeluaran untuk investasi yang memberikan kontribusi sebesar 7-11% terhadap PDB (Indikator ekonomi Indonesia, BPS).

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam masa tertentu adalah pendapatan domestik bruto (PDB) tahun tertentu dikurangi pendapatan domestik bruto (PDB) tahun sebelumnya dibagi pendapatan domestik bruto (PDB) tahun sebelumnya dikali 100%. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai tahun sebelumnya. Dilihat dari tabel 1.1, pada tahun 2000, pertumbuhan ekonomi sebesar 4,86 % lebih tinggi dari perkiraan Bank Indonesia sebesar 3,0 % sampai dengan 4,0 %. Pada tahun 2002 semakin membaik dibandingkan tahun 2001, menurut perhitungan PDB atas dasar harga konstan (2000), laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002 adalah sebesar 4,25 % dan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 sebesar 3,83 % sedangkan pada tahun 2003 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,51 %.

Tabel 1. Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia
Periode 2000-2010 (harga konstan tahun 2000)

| Tahun | PDB (Miliar Rupiah) | Pertumbuhan (%) |
|-------|---------------------|-----------------|
| 2000 | 1.389.770,20 | - |
| 2001 | 1.443.014,60 | 3,83% |
| 2002 | 1.504.380,60 | 4,25% |
| 2003 | 1.572.159,30 | 4,51% |
| 2004 | 1.656.516,80 | 6,00% |
| 2005 | 1.750.815,20 | 5,40% |
| 2006 | 1.847.126,70 | 5,20% |
| 2007 | 1.964.327,30 | 6,00% |
| 2008 | 2.082.315,90 | 5,70% |
| 2009 | 2.177.700,00 | 4,58% |
| 2010 | 2.310.700,00 | 6,10% |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0% mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2005 sebesar 5,4% dan 2006 sebesar 5,2%, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan diakibatkan karena pada pertengahan tahun 2005 terjadi kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak). Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dibandingkan tahun 2007 ini diakibatkan terjadinya krisis global mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor.

Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 5,7% pada 2008. Nilai PDB atas dasar harga konstan pada tahun 2008 mencapai Rp. 2.028,1 triliun, sedangkan pada tahun 2007 sebesar Rp.1.963,1 triliun. Jika dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2008 naik sebesar Rp. 1.004,7 triliun, yaitu dari Rp. 3.949,3 triliun pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp. 4.954 triliun pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 sebagian besar bersumber dari komponen ekspor barang dan jasa. Dari 6.1% pertumbuhan tahun 2006, sebesar 4.6% bersumber dari komponen ekspor barang dan jasa (BPS, Februari 2009 dan Bank Indonesia 2008). Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya.

Secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan kedalam dua kelompok penggunaan yaitu pengeluaran untuk makanan dan

pengeluaran untuk bukan makanan. Menurut BPS Provinsi Sumatera Utara, Di Kota dan Desa pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan sektor utama yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Perbandingan besar pengeluaran per kapita penduduk kota terhadap per kapita penduduk desa cenderung konstan dari tahun ke tahun. Begitupun dengan perbandingan pengeluarannya. Alokasi pengeluaran untuk makanan di kalangan orang desa lebih besar dibanding di kalangan orang kota. Namun demikian, selama kurun waktu 2010-2012, alokasi pengeluaran untuk makanan di kedua kelompok penduduk ini sama-sama mengalami peningkatan.

Di samping itu, pengeluaran orang kota naik sedikit lebih cepat dibanding orang desa. Hal ini dapat dilihat pada pengeluaran konsumsi masyarakat di beberapa tahun terakhir untuk makanan yaitu pada tahun 2010 kota (46,77), desa (62,33), kota+desa (53,47), pada tahun 2011 kota (50,90), desa (62,44), kota+desa (56,03), dan pada tahun 2012 kota (52,44), desa (63,60), kota+desa (57,50). Sedangkan pengeluaran konsumsi masyarakat di empat tahun terakhir untuk bukan makanan yaitu pada tahun 2010 kota (53,23), desa (37,67), kota+desa (46,53), pada tahun 2011 kota (49,64), desa (39,98), kota+desa (45,37), dan pada tahun 2012 kota (47,56), desa (36,40), kota+desa (42,50).

Keadaan ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat sebagian besar digunakan untuk konsumsi makanan dan bukan makanan dari pada untuk menabung (*saving*). Belum lagi beban pajak yang terus mengalami kenaikan juga selama empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2012 yang membuat konsumsi masyarakat semakin meningkat, pajak ini merupakan pajak penghasilan maupun pajak-pajak lain yang dibebankan pada barang-barang konsumsi masyarakat juga memberikan dampak yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat itu sendiri.

Keynes membedakan permintaan uang menurut motivasi masyarakat untuk memegang uang menjadi tiga yaitu untuk berjaga-jaga, transaksi dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga. Konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga

mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi (Pusposari, 2012).

Siregar (2009) mengatakan inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di Negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian. Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum yang menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang lainnya.

Tabel 2. Konsumsi Masyarakat Indonesia
Tahun 1995-2010 (Harga Konstan 2000)

| Tahun | Konsumsi Masyarakat (Miliar Rupiah) | Pertumbuhan (%) |
|-------|--|--------------------|
| 1995 | 726.185 | - |
| 1996 | 796.185 | 8.79 |
| 1997 | 859.089 | 7.32 |
| 1998 | 806.099 | -6.57 |
| 1999 | 843.446 | 4.42 |
| 2000 | 856.798 | 1.58 |
| 2001 | 886.736 | 3.49 |
| 2002 | 920.750 | 3.83 |
| 2003 | 956.593 | 3.89 |
| 2004 | 1.004.110 | 4.96 |
| 2005 | 1.043.810 | 3.95 |
| 2006 | 1.076.930 | 3.17 |
| 2007 | 1.130.850 | 5.01 |
| 2008 | 1.191.190 | 5.33 |
| 2009 | 1.249.010 | 4.85 |
| 2010 | 1.306.800 | 4.63 |

Sumber: BPS (Data PDB Berdasarkan Penggunaan Data Berbagai Tahun)

Terlihat pada tabel (2) di atas, bahwa peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1996 sebesar 8,79% meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 1998 terjadi penurunan konsumsi masyarakat sebesar 6.57% dibandingkan

tahun 1997. Penurunan ini disebabkan terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sehingga menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat.

Pada tahun 2006 terjadi penurunan sebesar 3,17% dibandingkan tahun 2005. Penurunan tersebut diakibatkan kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) yang mengakibatkan penurunan konsumsi masyarakat Indonesia. Penurunan kembali BBM (Bahan Bakar Minyak) yang dilakukan pemerintah meningkatkan kembali konsumsi masyarakat Indonesia di tahun 2007 dan 2008. Terjadinya krisis global pada tahun 2008 mempengaruhi konsumsi masyarakat yang mengakibatkan penurunan konsumsi di tahun 2009 sebesar 4,85% menjadi Rp. 1.249.010 miliar. Pada tahun 2010 terjadi penurunan konsumsi masyarakat sebesar 4,63% menjadi Rp. 1.306.800 miliar. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan peneliti adalah untuk melihat Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota Medan Tahun 2015 dengan Implikasi Fungsi Konsumsi Keynes

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur variabel-variabel yang mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Medan dengan menggunakan konsep ekonomi makro. Variabel-variabel ekonomi yang akan diteliti adalah pendapatan rumah Tangga setiap bulan. Adapun yang menjadi lokasi/tempat penelitian yang penulis lakukan adalah di wilayah Kota Medan, Sumatera Utara.

Adapun populasi penelitian ini terdiri dari populasi rumah tangga (berdasarkan golongan pendapatan) dan populasi wilayah kecamatan (21 kecamatan di Kota Medan). Selanjutnya, penentuan sampel pada populasi rumah tangga menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *quota sampling* (Kuncoro, 2013: 138), sedangkan populasi 21 kecamatan di Kota Medan menggunakan metode *probability sampling* (sebab diketahui jumlahnya) (Arikunto, 2013: 182). Data penelitian ini difokuskan pada pengkajian pengeluaran konsumsi rumah tangga dan data pendapatan rumah tangga per bulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu, yaitu: Angket yang berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, angket baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung (Mankiw, 2007).

Penelitian mengenai pengaruh pendapatan terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Medan tahun 2015 (implikasi fungsi konsumsi Keynes) menggunakan data *cross section* (data menurut waktu) selama sepuluh tahun terakhir. Di mana analisa tren dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan model regresi linier sederhana untuk metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) method yang mempunyai varian yang minimum yaitu penaksir yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Pembahasan

1. Model Ekonometrika

Melalui substitusi variable konsumsi rumah tangga (KRT) sebagai *dependent variable* dan variable pendapatan rumah tangga (PRT) sebagai *independent variable* ke dalam model, maka diperoleh model penelitian sebagai berikut:

$$KRT = \beta_0 + \beta_1 PRT + \mu \quad (4-1)$$

Di mana KRT merupakan Konsumsi Rumah Tangga (Diukur dalam satuan puluhan hingga jutaan rupiah) dan PRT merupakan Pendapatan Rumah Tangga (Diukur dalam satuan ratusan hingga jutaan rupiah), β_0 merupakan Intersep (konstanta), β_1 merupakan Koefisien Regresi, dan μ merupakan Kesalahan pengganggu (*disturbance error*). Untuk ketepatan penghitungan sekaligus mengurangi *human error*, digunakan program komputer yang dibuat khusus untuk membantu pengolahan data statistik, yaitu program SPSS dengan tingkat signifikansi pada *level of confidence* 10% atau α 0.1. Pengujian statistik model

secara keseluruhan dilakukan dengan uji-F. Uji F mendasarkan pada dua hipotesis, yaitu :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

2. Penaksiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh antar variabel secara parsial dan simultan antara pendapatan dan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga setiap bulan di Kota Medan. Metode analisis yang digunakan adalah fungsi konsumsi Keynes yang ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural, sehingga menjadi model regresi linier berganda untuk metode kuadrat terkecil biasa atau OLS (*Ordinary Least Square*) method pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 18.

a. Ukuran *Goodnes of Fit* (R2)

Setelah data diolah menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil *output* sebagai berikut:

Tabel 3. Koefisien Korelasi dan Ukuran *Goodnes of Fit* Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|------------------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 Dimension 0 | ,907a | ,823 | ,821 | 3698669,857 | 1,913 |

Predictors: (Constant), KRT

Dependent Variable: PRT

Tabel hasil *output* SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai dari *R Square* sebesar 82,1%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *independent* (Pendapatan Rumah Tangga) mampu menjelaskan variabel *dependent* (Konsumsi Rumah Tangga). Sedangkan sisanya 17,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Di luar model yang diteliti dalam penelitian ini seperti tabungan dan lain-lain. Meskipun demikian besarnya nilai dari *goodnes*

of fit mengindikasikan bahwa model ini sudah sangat baik dan variabel yang diukur juga sudah tepat sesuai dengan model fungsi konsumsi Keynes.

b. Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan hasil *output* SPSS, maka dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien korelasi sebesar $R = 90,7\%$ berarti koefisien korelasi (R) mempunyai hubungan (*relation*) yang positif antara Variabel Pendapatan Rumah Tangga (PRT) terhadap Variabel Konsumsi Rumah Tangga (KRT) karena nilai dari R berada antara $0,75 - 1$ (Gujarati, 2006). Dengan kata lain pengeluaran rata-rata per bulan konsumsi rumah tangga sangat tergantung dari pendapatan rata-rata per bulan rumah tangga. Adapun sisanya yakni $9,3\%$ adalah hubungan dengan variabel terikat diluar variabel bebas yang digunakan di dalam penelitian ini.

c. Koefisien Regresi

Model yang digunakan untuk mengalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah model fungsi konsumsi Keynes yang di transformasikan ke dalam logaritma natural yaitu :

$$KRT = \beta_0 + \beta_1 PRT + \mu \quad (4-2)$$

Tabel 4. Koefisien Regresi

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | T | Sig | Collinearity Statistics | |
|---------------------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Const ant) | -402695,215 | 425036,61 | 6 | -,947 | ,346 | | |
| KRT | 1,518 | ,071 | ,907 | 21,324 | ,000 | 1,000 | 1,000 |

a. Dependent Variable: PRT

Di mana KRT merupakan Konsumsi Rumah Tangga (Diukur dalam satuan puluhan hingga jutaan rupiah) dan PRT merupakan Pendapatan Rumah Tangga (Diukur dalam satuan ratusan hingga jutaan rupiah), β_0 merupakan Intersep (konstanta), β_1 merupakan Koefisien Regresi, dan μ merupakan Kesalahan

pengganggu (*disturbance error*). Setelah pengolahan data dilakukan dengan program SPSS, maka persamaan regresi diperoleh hasil *output* sebagai berikut:

Sehingga persamaan regresi diatas menjadi :

$$KRT = -402695,215 + 1,518PRT \quad (4-3)$$

Dari persamaan diatas, maka variabel KRT memiliki hubungan yang positif terhadap hasil *output*, artinya jika terjadi perubahan secara parsial maupun simultan pada variabel tersebut, maka output juga akan mengalami perubahan. Sebagai taksiran adalah jika variabel bebas yakni konsumsi rumah tangga (KRT) dinaikkan sebesar 10%, maka akan terjadi kenaikan pada output sebesar 151,8%. Pada kasus ini variabel KRT merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap variabel PRT. Hasil penjumlahan setiap koefisien regresi dari variabel KRT adalah $1,518 > 1$ ini menunjukkan bahwa skala konsumsi rumah tangga di Kota Medan berada dalam keadaan yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

d. Pengujian (Test Diagnostik)

Analisis Regresi (Uji Parsial/Uji t)

Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka digunakan statistik uji t.

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima atau H_0 ditolak
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima atau H_0 ditolak

Jika tingkat signifikan variabel PRT dibawah 0,1 maka H_0 ditolak atau H_0 diterima. Diketahui nilai t_{tabel} ($n-3$, dengan jumlah responden 100 rumah tangga), maka nilai $t_{tabel} = 100 - 3 = 97$ ($t_{tabel} =$). Berdasarkan *output* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas KRT berhubungan positif dan signifikan terhadap variabel terikat PRT dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 10\%$, dengan kata lain hipotesis H_a diterima.

e. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dibangun sudah sesuai dengan teori dan untuk mengungkapnya, variabel diluar pengeluaran (KRT) yang digunakan dalam model.

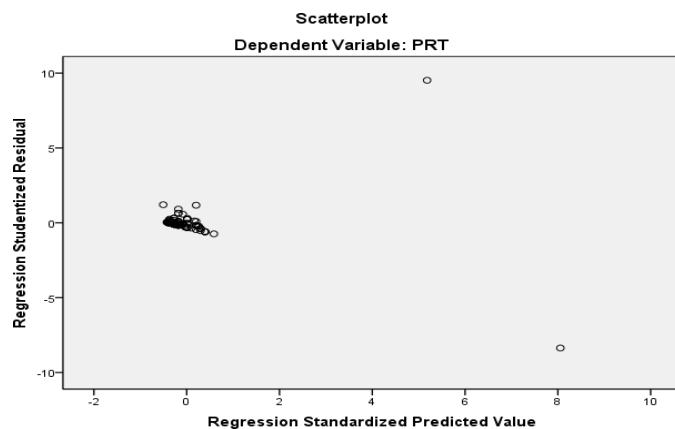
f. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil *output* SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa matrik korelasi variabel independen KRT sebesar 0,005 atau sekitar 0,5%, artinya masih dibawah 95%, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

g. Uji Heterokedastisitas

Varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensi adanya heterokedastisitas dalam model regresi adalah penaksiran (estimator) yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji apakah terjadi heterokedastisitas atau tidak dilakukan pengujian dengan pendekatan grafik.

Uji Heterokedastisitas



Dari grafik scatterplot yang disajikan terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak menjauhi titik nol, hal ini menunjukkan tidak terjadinya heterokedastisitas pada sebaran data, bisa jadi karena pendapatan rumah tangga dalam skala besar yang dibarengi juga dengan pengeluaran konsumsi yang besar pula.

h. Uji Autokorelasi

Hasil *output* Eviews dapat menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (d) yaitu 1,913. Berdasarkan Tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 10\%$, banyaknya koefisien yang diestimasi sebanyak 1 variabel ($k = 1$) dan jumlah sampel = 100 rumah tangga, maka tidak terjadi korelasi serial yang negatif diantara variabel bebas dengan kata lain terjadi autokorelasi.

Pembahasan

Perekonomian lingkup keluarga merupakan muara mendasar tentang kajian pengeluaran dan pendapatan perkapita suatu daerah atau wilayah. Pendapatan rumah tangga lazimnya didasarkan kepada latar belakang profesi dan pekerjaan seseorang (Alpharesy, *et.al.*, 2012; Priyanti, 2007). Kemudian, pendapatan per kapita dalam rumah tangga juga memiliki korelasi dan pengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang dilakukan oleh kepala keluarga (ayah/bapak) terhadap anggota keluarga (ibu dan anak) berbasis pada kebutuhan yang bersifat primer, yakni sandang, pangan, papan. Dalam makna luas, diartikan dengan pakaian, kebutuhan makan dan minum, serta tempat tinggal (huni) yang layak bagi suatu keluarga. Selanjutnya, pihak keluarga akan menempatkan “sisa” pendapatan pada 2 (dua) aspek, yakni tabungan atau pemenuhan kebutuhan sekunder (Sugesti, *et.al.*, 2015: 251-259).

Lazimnya, masyarakat di perkotaan menggunakan kelebihan pendapatan untuk dibelanjakan pada kebutuhan sekunder, meliputi kendaraan, alat komunikasi canggih, atau bahkan mengikuti tren yang *update* di kalangan teman sebaya dan masyarakat (Bahrin, *et.al.*, 2014: 1-8). Begitupun, tidak jarang juga di antara mereka menabung kelebihan pendapatan tersebut dalam bentuk aset properti atau emas. Dengan demikian, pendapatan rumah tangga diasumsikan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga per kapita (Chalid, 2010).

Berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga, dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) garis besar, yaitu pengeluaran berbasis kebutuhan dan pengeluaran berbasis keinginan. Lazimnya, penempatan pengeluaran berbasis kebutuhan akan menjadikan suatu keluarga memiliki tingkat kecukupan harta yang tinggi dibanding yang membelanjakannya berbasis keinginan, apalagi hanya sampai mengikuti tren yang berkembang.

Pengeluaran rumah tangga akan semakin meningkat sesuai dengan pendapatan rumah tangga, ditambah lagi dengan pembiayaan pendidikan anak (Putri & Setiawina, 2013). Untuk itu, dibutuhkan suatu analisa pendapatan dan pengeluaran rumah tangga per kapita oleh pemerintah daerah. Hal ini didasarkan

pada upaya menghindari terjadinya ketimpangan ekonomi dan sosial di lingkungan masyarakat. Adapun unsur atau komponen yang menjadi pertimbangan analisisnya ialah pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, profesi kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, jenjang pendidikan anggota keluarga, dan usia seluruh anggota keluarga (Harahap, 2021).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap pendapatan dan pengaruhnya pada pola pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Medan pada tahun 2015, ditemukan bahwa terjadi peningkatan konsumsi rumah tangga di Kota Medan. Ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga di Kota Medan masih berbasis keinginan masyarakat, sehingga dikhawatirkan terjadi ketimpangan sosial, bahkan kemiskinan di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi rumah tangga di Kota Medan sebagai berikut: *Pertama*, Secara bersama-sama variabel *independent* PRT berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* KRT. *Kedua*, secara parsial atau individual variabel *independent* PRT mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel *dependent* KRT. *Ketiga*, pola konsumsi Rumah Tangga dalam rentan tahun 2015 menunjukkan pola yang selalu meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpharesy, M.A., Anna, Z., & Yustiati, A. (2012). Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 3(1). <http://journal.unpad.ac.id/jpk/article/view/3547>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrun, B., *et.al.* (2014). Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Perspektif Pembiayaan*

- dan *Pembangunan Daerah*, 2(1), 1-8. <https://online-jurnal.unja.ac.id/JES/article/view/1879>.
- Chalid, N. (2010). Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, 18(1). <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/744>.
- Gujarati, N, & Domador, D. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan Devri Barnadi. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, A.S. (2021). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*, UIN Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13397>.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, (Edisi Ketiga). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N.G. (2007). *Makroekonomi* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Priyanti, A. (2007). Dampak Program Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Terhadap Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan, dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani. *Repository IPB*. <http://repository.ipb.ac.id:8080/handle/123456789/40571>.
- Pusposari, F. (2012). Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. *Tesis (Unpublished)*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putri, A.D., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4). <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/a74071d90b34e8cfa13429a9b2891180.pdf>.
- Siregar, K. (2009). Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia. *Tesis (Unpublished)*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugesti, M.T., et.al. (2015). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 3(3), 251-259. <http://repository.lppm.unila.ac.id/3275/>.